BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak dibidang industri. Perusahaan manufaktur mempunyai peranan penting bagi industri setiap negara, hal ini dikarenakan manufaktur memiliki jumlah perusahaan yang cukup banyak dibandingkan dengan sector lain. Dengan jumlah yang banyak menjadikan manufaktur dapat menjadi salah satu alternative utama bagi investor untuk menanamkan modal di pasar modal. Tempat bertemunya investor dan emiten adalah pasar modal.

Pasar modal merupakan pasar untuk berbagi instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk obligasi, saham, instrument derivatif maupun instrument lainnya. Pasar modal juga digunakan investor sebagai sarana untuk berinvestasi guna mendapatkan return yang tinggi (Agnatia dan Amalia, 2018). Investor mencari peluang untuk menginvestasikan dananya di pasar modal, salah satu yang dapat dilakukan investor adalah dengan menjual atau membeli saham yang ada di pasar modal. Nor Hadi (2017) mengemukakan:

> "**Saham adalah surat berharga yang dapat dibeli atau dijual oleh perorangan atau Lembaga di pasar tempat surat tersebut diperjual-belikan. Saham merupakan instrument ekuitas, yaitu tanda**

penyertaan atas kepemilikian seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas". [1]

Setiap investor dapat berinvestasi di pasar modal dengan cara membeli beberapa lembar saham. Investor yang berinvestasi lewat Pasar Modal, tidak harus memiliki modal yang besar, memiliki kemampuan analisis keuangan yang bagus (Nor Hadi, 2017:16). Dengan membeli saham berarti investor memiliki hak atas kepemilikan perusahan tersebut. Dalam pembelian saham, investor memiliki dua keuntungan, yaitu dividen dan capital gain. Dividen merupakan pembagian laba atau keuntungan kepada pemegang saham berdasarkan banyaknya saham yang dimiliki. Sedangkan *capital gain* adalah keuntungan yang diperoleh dari investasi dalam surat berharga atau efek yang berasal dari selisih harga jual dengan harga beli.

Salah satu faktor yang menjadi perhatian utama investor sebelum menanamkan modalnya adalah harga saham. Harga saham merupakan sesuatu yang sangat penting dan mencerminkan segenap informasi yang disediakan untuk umum yang berkaitan dengan nilai perusahaan. Secara umum nilai perusahaan digambarkan dengan adanya perkembangan harga saham perusahaan di pasar modal (Muhammad Ikbal, 2019). Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan sebaliknya, semakin rendah harga saham maka semakin rendah pula nilai perusahaan.

---

[1] Nor Hadi, **Pasar Modal Acuan Teoritis dan Praktif Investasi di Instrumen Keuangan Pasar Modal**.: Graha Ilmu, Yogyakarta, 2017, hal. 67.

Perlu diperhatikan pula bahwa harga saham berubah dari waktu ke waktu seiring dengan kondisi dan informasi baru yang di peroleh investor tentang prospek perusahaan (Brigham & Houstoun, 2014)[2]. Ketidakstabilan harga saham sangat menyulitkan investor dalam melakukan investasi. Investor tidak sembarangan dalam melakukan investasi atas dana yang dimilikinya, terlebih dahulu mereka harus mempertimbangkan berbagai informasi, diantaranya kondisi industri sejenis, fluktuasi, kurs, kondisi bursa dan stabilitas nasional suatu negara. Berdasarkan informasi tersebut salah satu hal yang paling mendasar sebelum investor menginvestasikan modal adalah menilai kinerja perusahaan melalui laporan keuangan.

Pihak manajemen perusahaan dalam melakukan usahanya memerlukan suatu alat pengukur kinerja perusahaan salah satunya melalui kinerja keuangan untuk mengevaluasi perusahaanya. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan timbul sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen. Hal ini merupakan pekerjaan yang kompleks karena akan menyangkut efektivitas pemanfaatan modal, efisiensi dan rentabilitas dari perusahaan.

Kinerja perusahaan dapat di lihat dari rasio keuangan yang disajkan di dalam laporan keuangan. Rasio keuangan dihitung dari laporan keuangan perusahaan yang memuat data historis yang sangat bermanfaat dalam melakukan analisis sekuritas. Dan rasio keuangan dirancang untuk membantu manajemen dalam mengevaluasi laporan keuangan.

---

[2] E.F. Brigham & J.F. Houston. **Dasar-Dasar Manajemen Keuangan**. Salemba Empat: Jakarta, 2014, hal.9

Dalam peneliltian ini analisis rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah rasio profitabilitas karena rasio ini menunjukan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Rasio Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets, Return on Equity, Net Profit Margin* dan *Earning Per Share*.

Return on Assets adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh asset yang ada. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana yang dimilikinya. Jadi dengan meningkatnya ROA berarti perusahaan dianggap mampu menghasilkan laba perusahaan yang tinggi dan sebagai dampaknya akan menarik investor untuk menanamkan modalnya sehingga harga saham meningkat.

Return on Equity adalah rasio yang memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan investasi bagi pemilik saham. ROE seringpula disebut sebagai dengan rentabillitas modal sendiri. Semakin besar angka rasio ini akan semakin baik tingkat keuntungan pemilik. Hubungan antara ROE dengan Harga Saham adalah apabila perusahaan tersebut memiliki rasio ROE yang bagus, tentunya akan memberikan nilai yang baik dimata investor, nilai baik ini yang menjadi pembentuk harga saham itu sendiri, semakin tinggi nilai saham tersebut maka semakin tinggi pula harga sahamnya di pasar modal, begitu juga sebaliknya.

Net Profit Margin (NPM) adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini memberi gambaran tentang laba untuk para pemegang saham

sebagai persentase dari penjualan. Rasio ini menginterpretasikan tingkat efisien perusahaan, yakni sejauh mana perusahaan menekan biaya-biaya operasionalnya pada periode-periode tertentu. Semakin tinggi nilai rasio, menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan yang cukup tinggi serta kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biayanya cukup baik. Sebaliknya, semakin rendah nilai rasio, menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan dianggap cukup rendah dan kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biayanya dianggap kurang baik sehingga investor pun enggan menanamkan dananya. Hal ini mengakibatkan harga saham perusahaan pun mengalami penurunan (Ardin Sianipar, 2005).

Earning Per Share adalah rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan per lembar saham menghasilkan laba (Harahap 2016). Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan. Hubungan antara EPS itu sendiri terhadap harga saham adalah apabila perusahaan tersebut memiliki rasio EPS yang bagus tentunya akan maka memberikan nilai yang baik dimata investor, nilai baik ini yang menjadi pembentukkan harga saham itu sendiri. Semakin tinggi nilai saham tersebut maka semakin tinggi pula harga saham di pasar modal.

Perhitungan *Return on Assets, Return on Equity*, *Net Profit Margin* dan *Earning Per Share* tidak menjamin ketepatan kondisi keuangan perusahaan karena tidak menghitung biaya modal. Oleh karena itu diperlukan perhitungan pengukuran kinerja perusahaan lainnya dengan konsep nilai tambah yang menghitung biaya modal yaitu *Economic Value Added* (EVA). EVA adalah nilai

yang ditambahkan oleh manajemen kepada pemegang saham selama satu tahun tertentu. Metode EVA didasarkan pada gagasan laba ekonomis yang menyatakan bahwa kekayaan hanya diciptakan ketika sebuah perusahaan mampu menutup biaya operasi dan biaya modal. Dengan EVA terdapat penciptaan nilai pasar dan penciptaan nilai ekonomi signifikan untuk mengukur kemampuan berdasarkan nilai, karena penciptaan nilai ekonomi adalah ukuran nilai tambah ekonomi yang dihasilkan perusahaan dari asset.

Penelitian empiris yang meneliti menggunakan beberapa atau sebagian variabel dalam penelitian ini sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu yang di teliti oleh Agnatia dan Amalia (2018) meneliti pengaruh *Economic Value Added* dan Rasio Profitabilitas terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI periode 2011-2017. Penelitian ini menemukan bahwa secara parsial variabel ROA dan ROI berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sedangkan EVA, ROE dan NPM tidak mempengaruhi harga saham, namun secara simultan menunjukan bahwa seluruh variabel mempengaruhi harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Marianti, Mardani dan Rizal (2019) meneliti pengaruh *Economic Value Added* (EVA), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2019 menemukan bahwa secara parsial ROE dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan ROA dan EVA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lauda (2018) meneliti pengaruh *Return on Assets*, *Debt to Equity*, *Earning Per Share*, *Price Earnings Ratio* dan *Economic Value Added* perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 menemukan bahwa *Return on Assets*, *Debt to Equity*, *Earning Per Share*, *Price Earnings Ratio* dan *Economic Value Added* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan secara parsial hanya *Debt to Equity* yang pengaruh negatif dan tidak signifikan terhada harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bhuana (2019) meneliti pengaruh *Net Profit Margin* dan EVA terhadap harga saham pada perusahan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Penelitian ini menemukan bahwa NPM berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham namun tidak dipengaruhi secara signifikan oleh EVA.

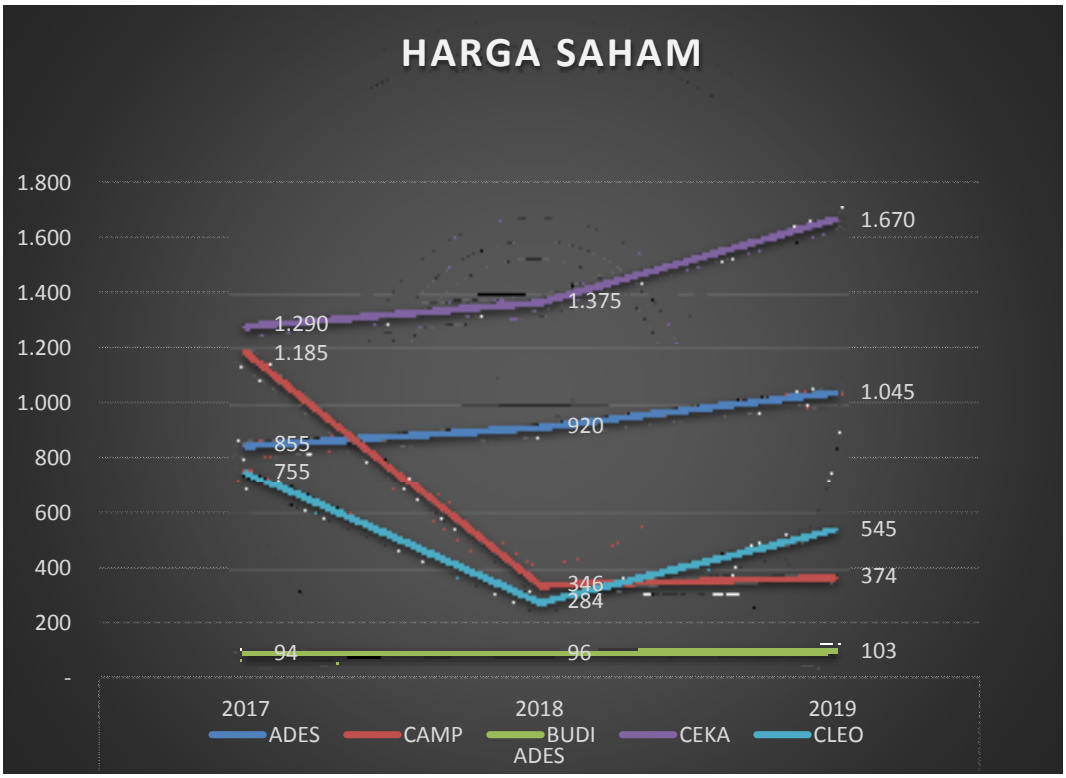

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah, Januari 2021)

Gambar 1.1
Grafik Harga Saham Lima Perusahaan Tahun 2017-2019

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat diketahui bahwa harga saham CEKA mengalami kenaikan yang cukup signifikan secara berturut-turut selama periode 2017-2019 dan harga saham ADES dan BUDI juga mengalami kenaikan harga saham pada periode 2017-2019 meskipun kenaikan yang dialami tidak terlalu signifikan. Sedang harga saham CAMP, CLEO mengalami penuruan yang signifikan selama periode 2017-2019. Hal ini disebabkan oleh pengaruh internal perusahaan maupun eksternal.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **" Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Economic Value Added Tehadap Harga Saham (Studi Empiris Pada**

Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019) ".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap Harga Saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap Harga Saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap Harga Saham perusahaan manufaktur sektor industi barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
4. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap Harga Saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
5. Apakah *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh terhadap Harga Saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
6. Apakah ROA, ROE, NPM, EPS dan EVA berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap Harga Saham perusahaann manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap Harga Saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Economic Value Added* (EVA) terhadap Harga Saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untul mengetahui dan menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Economic Value Added* (EVA) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak terkait antara lain:

1. Bagi Investor

   Sebagai tambahan informasi untuk menjadi bahan pertimbangan pengambilan keputusan investasi dalam suatu perusahaan, sehingga dapat membuat keputusan dengan tepat yang menghasilkan keuntungan.

2. Bagi Emiten

   Sebagai bahan pertimbangan dan sumbanan pemikiran sebagai alat bantu untuk mengambil kebijakan keuangan.

3. Bagi Peneliti

   Sebagai sarana untuk menambah wawasan serta pengetahuan tentang hubungan beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mempertimbangkan saham yang berkinerja baik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian selanjutnya dapat digunakan sebagai tambahan masukan dan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dan dunia akademik khususnya di bidang analisis hubungan rasio keuangan dengan harga saham.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Teori sinyal menjelaskan mengapa mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusaaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pihak luar.

Menurut Arfan, Sukma dan Atma (2015) mengemukakan bahwa: "***Signalling Theory*** **menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluar oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan**". [3]Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Signalling theory adalah sinyal informasi yang dibutuhkan oleh para investor untuk menentukan apakah investor tersebut akan menanamkan sahamnya pada perusahaan yang bersangkutan atau tidak. Teori ini muncul karena adanya pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan yang tidak mempunyai informasi yang sama mengenai prospek dan risiko perusahaan (asimetri informasi). Pihak tertentu

[3] Arfan Ikhsan, Sukma Lesmana dan Atma Hayat, **Teori Akuntansi**: Citapustaka Media, Bandung, 2015, hal 82

mempunyai informasi yang lebih dari pihak lainnya. Banyak hal yang perlu dipertimbangkan oleh investor sebelum maupun sesudah melakukan investasi.

Teori ini berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi investor untuk mengembangkan sahamnya yang dibutuhkan oleh manajemen perusahaan dalam menentukan arah atau prosek perusahaan ke depan. Oleh sebab itu, manajemen diharapkan mampu menyampaikan informasi yang berkaitan dengan perusahaan sebagai wujud tanggung jawab manajemen atas pengelolaan perusahaan. Informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan dapat memberikan sinyal bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Jika informasi yang dipublikasikan perusahaan tersebut mengandung nilai positif, diharapkan pasar akan bereaksi pada saat informasi diterima oleh pelaku pasar. Menurut Brigham dan Houston (2011) menyatakann bahwa : **"Sinyal (*Signal*) adalah Suatu tindakan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut".** [4]

Berdasarkan teori sinyal bahwa laba dapat memberikan sinyal yang positif mengenai prospek perusahaan di masa depan perusahaan. Dengan adanya pertumbuhan laba yang terus meningkat dari tahun ke tahun, akan memberikan sinyal yang positif mengenai kinerja perusahaan. Selain itu peningkatan laba yang akan berdampak pada *value of the firm* (nilai perusahaan) yang akan tercermin pada nilai saham (Bhuana, 2019).

---

[4] E.F. Brigham & Houston, J. F. **Dasar-Dasar Manajemen Keuangan**. Salemba Empat: Jakarta, 2011, hal 186.

2.2 Saham

2.2.1 Pengertian Saham

Saham adalah sumber keuangan korporasi yang berasal dari pemilik korporasi dan merupakan bukti kepemilikan atas korporasi oleh pemegangnnya serta surat berharga yang dapat di perdagangkan di pasar bursa. Menurut Tandelilin (2017), "**Saham adalah surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham"[5].** Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka imvestor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusaahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan.

Wujud saham berupa selembaran kertas yang menjelaskan pemilik kertas tersebut merupakan pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut. Menanam saham sama halnya dengan menabung di bank, setiap menyetor tabungan maka akan mendapatkan kertas slip yang menjelaskan bahwa kita telah menyetorkan sejumlah uang. Sedangkan dalam investasi saham yang diterima bukan slip namun saham.

Saham memungkinkan investor untuk mendapatkan imbalan hasil atau capital gain dalam waktu yang singkat. Namun, seiring berfluktuasinya harga saham maka, saham juga dapat membuat investor mengalami kerugian besar dalam waktu singkat. Pembentukkann harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Dengan kata lain, harga saham terbentuk atas permintaan dan penawaran saham.

---

[5] E. Tandelilin. **Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio**.: BPFE, Yogyakarta, 2017, hal 18.

2.2.2 Jenis Jenis Saham

Menurut Nor Hadi (2017), ada beberapa jenis saham yaitu:

Sejalan dengan pertumbuhan industri keuangan, saham mengalami perkembangan dengan variance return dan risiko investasi. Adapun pembagian jenis saham dijelaskan sebagai berikut :

a. Dilihat dari hak yang melekat pada saham

1. Saham biasa (*Common Stock*), saham yang menempatkan pemiliknya paling terakhir terhadap claim. Saham biasa adalah saham yang paling dikenal lingkungan masyarakat. Diantara emiten (perusahaan yang menerbitkan surat berharga), saham biasa merupakan saham yang paling banyak digunakan untuk mencari dana dari masyarakat. Jadi saham biasa paling menarik, baik bagi pemodal maupun emiten.
2. Saham Preferen (*Preferred Stock*), merupakan gabungan (*hybrid*) antara obligasi dan saham biasa. Artinya disamping memiliki karakteristik seperti obligasi, juga memiliki karakteristik seperti saham biasa. Karakteristik obligasi misalnya, saham preferen memberikan hasil tetap seperti bunga oblligasi. Biasanya saham preferen memberikan pilihan tertentu atas hak pembagian dividen. Ada pembeli saham preferen yang menghendaki penerimaan dividen yang besarnya tetap setiap tahun, ada pula yang menghendaki didahulukan dalam pembagian dividen dan lain sebagainya. Memiliki karakteristik saham biasa, sebab tidak selamanya saham preferen bisa memberikan penghasilan seperti yang dikehendaki pemegangnya.

b. Dilihat dari cara peralihan.

1. Saham atas unjuk (*bearer stock*), artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemililk. Saham sejenis ini sangat mudah dipindah tangankan kepemilikan (seperti uang) sehingga memiliki likuiditas yang tinggi. Siapa saja yang dapay menunjukkan sertifikat saha jenis ini maka ia adalah pemiliknya dan dapat hadir serta memiliki hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).
2. Saham atas nama (*registered stock*), merupakan saham yang dituliskan dengan jelas siapa nama pemiliknya dan cara peralihanya melalui prosedur tertentu. Cara peralihan kepemilikan saham sejenis ini dengan menggunakan prosedur tertentu (prosedur peralihan). Nama pemegang saham sejenis ini harus tercatat dalam buku khusus, yaitu buku yang memuat daftar pemegang saham perusahaan.

c. Dilihat dari Kinerja Perdagangan.

1. *Blue Chip Stock*, jika emiten saham biasa memiliki: (1) reputasi tinggi;(2) sebagai leader di industri sejenis; (3) pendapatanya stabil dan konsisten dalam membayar dividen. Untuk menilai suatu saham dapat masuk kategori *blue chip* memerlukan waktu yang lama. Untuk itu, tidak mungkin bagi saham perusahaan yang baru go publik yang kebetulan memiliki permintaan besar lantas dikatakan saham *blue chip*.
2. *Income Stock*, saham dari emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayar tahun sebelumnya.

Emiten yang dapat bisa melakukan hal demikian adalah yang mampu menghasilkan pendapatan yang tinggi dam dengan teratur memberikan dividen tunai.

3. *Growth Stock* (*well known*), saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, leader di industri sejenis. Saham jenis ini biasanya memiliki price earning ratio tinggi. Disamping itu, emiten saham jenis ini memiliki reputasi tinggi, gaya publikasinya nampak glamor dalam memperbaiki peningkatan atau penurunan harga sahamnya.
4. *Growth Stock* (*lesser known*), saham ini emitennya tidak menjadi pemimpin dalam industrinya namun sahamnya memiliki ciri seperti *well known*, yaitu mampu mendapatkan hasil yang lebih tinggi dari penghasilan rata-rata tahun-tahun terakhir. Saham ini kurang popular dikalangan investor, meskipun menjanjikan *rate of return* tinggi.
5. *Speculative Stock*, saham dari perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun. Namun emiten saham ini memiliki potensi menghasilkan pendapatan di masa datang, meskipun penghasilan tersebut belum dapat dipastikan. Pemegang saham ini dapat dikonotasikan dengan spekulasi, karena dalam jangka pendek saham ini kemungkinan hanya bisa membagikan dividen kecil, atau bahkan tidak membayar dividen sama sekali.
6. *Counter Cyclical Stock*, saham yang terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi harga saham ini tetap tinggi. Saham jenis ini perkembangannya mengikuti situasi ekonomi

makro atau kondisi bisnis secara umum. Selama sifat ekonomi expantion, maka saham sejenis ini mampu mendapatakan penghasilan tinggi. Saham jenis ini biasanya emiten bergerak di industri dasar, otomotif, baja dan industri permesinan.

7. *Defensive Stock* (saham bertahan), merupakan saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat terjadi resesi, harga saham mampu bertahan tinggi. Sebab, mampu memberikan dividen tinggi,sebagai akibat kemampuan emitennya mendapatkan penghasilan yang tinggi pada kondisi resesi sekalipun.

d. Dilihat dari Nilai Kapitalisasi Pasar

1. Kapitalisasi besar (*Big chip*). Kapitalisasi besar sering disebut dengan istilah blue chip. *Blue chip* merujuk pada sekelompok saham unggul yang ditransaksikan di bursa efek. Disebut unggul karena saham jenis ini memiliki karakter dasar yang istimewa. Saham yang tergolong dalam kelompok ini adalah saham yang nilai kapitalisasi pasarnya > Rp. 5 Triliun. Adapun karakter istimewa dari saham-saham unggul, antara lain :
   a. Memiliki nilai kapitalisasi pasar yang besar.
   b. Sahamnya likuid.
   c. Kinerja keuangan emiten yang mengeluarkan saham tersebut tumbuh stabil dan konsisten dari waktu ke waktu.

d. Jumlah pemegang sahamnya besar (di atas 400 pihak) karena banyak investor atau fund manager yang menjadikannya sebagai portofolio investasi.

e. Konsisten dalam membagikan dividen setiap tahun.

f. *Cash flow*-nya cenderung positif.

g. Transparan dan professional.

h. Patuh terhadap bebagai peraturan perundangan yang berlaku.

2. Kapitalisasi Sedang (*Mid chip*). Kelompok saham ini sering disebut saham lapis kedua. Kapitalisasi pasar saham kelompok ini berkisar antara Rp.1 s/d 5 Triliun. Dilihat dari likuiditas saham, saham lapis dua umumnya harganya berfluktuatif, sehingga cocok untuk investor yang sudah berpengalaman dan memiliki nyali dalam menghadapi resiko besar.

3. Kapitalisasi Kecil (*Small Cap*). Saham yang nilai kapitalisasi pasarnya < Rp. 1Triliun. Kelompok saham sering ini disebut dengan istilah saham lapis ketiga. Umumnya, saham lapis ini memiliki *return on investment* tinggi karena harganya relatif yang murah, namun resikonya yang besar. Sifat likuiditas saham kelompok ini rendah, harganya stabil dan sering dikatakan sebagai saham tidur dan dimiliki sedikit investor.

2.3 Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2016), "**Harga Saham merupakan harga yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut oleh pelaku pasar".** [6] Harga saham ini ditentukan oleh perkembangan perusahaan penerbitnya. Jika perusahaan penerbitnya mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi ini akan memungkinkan perusahaan tersebut menyisihkan bagian keuntungan itu sebagai dividen dengann jumlah yang tinggi pula. Pemberian dividen yang tinggi ini akan menarik minat masyarakat untuk membeli saham tersebut (Widoatmodjo, 2007).

Harga saham merupakan indikator manajemen dalam pengelolaan perusahaan. Harga saham yang biasa terjadi di pasar menentukan nilai perusaahaan. Secara umum nilai perusahaan digambarkan dengan adanya perkembangan harga saham perusahaan di pasar modal (Muhammad Ikbal, 2019). Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan sebaliknya, semakin rendah harga saham maka semakin rendah pula nilai perusahaan.

Harga saham dapat dibedakan menjadi tiga (Widoatmodjo, 2007), yaitu:

a) Harga Nominal

   Harga Nominal merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

---

[6] Hartono, Jogiyanto. **Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Kesebelas**. BPFE, Yogyakarta, 2016

b) Harga Perdana

Harga Perdana merupakan harga pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

c) Harga Pasar.

Harga Pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi. Harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya.

Menurut Weston dan Brigham dalam Fitri Asrina Sijabat (2019) adapun faktor-faktor yang yang mempengaruhi harga saham adalah sebagai berikut :

a) Laba per lembar saham/ *Earning per share.*

Semakin tinggi laba yang diterima oleh investor akan memberikan tingkat pengembalian investasi yang cukup baik. Hal ini akan menjadi motivasi bagi investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi yang otomatis akan menaikkan harga saham perusahaan.

b) Tingkat bunga

Semakin tinggi bunga akan menurunkan laba perusahaan. Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dan obligasi. Jika tingkat bunga

naik, maka investor akan menjual sahamnya dan ditukarkar dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan harga saham.

c) Jumlah kas dividen yang diberikan.

Kebijakan dividen dapat dibagi menjadi dua yaitu dibagikan dalam bentuk dividen dan sebagian lagi di sisihkan sebagai laba ditahan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peningkatan dividen merupakan salah satu cara meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah dividen yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga dapat meningkatkan permintaan dan akan mendorong kenaikan harga saham.

d) Jumlah laba yang diperoleh perusahaan

Pada umumnya, investor melakukan investasi pada perusahaan yang memiliki profit yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang pada akhirnya akan mempengaruhi harga saham.

e) Tingkat resiko dan pengembalian.

Apabila tingkat resiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan. biasanya semakin tinggi resiko maka semakin tinggi juga pengembalian saham yang diterima.

f) Proporsi kewajiban ekuitas

g) Faktor lain yang mempengaruhi pergerakan harga saham adalah kendala

eksternal seperti kegiatan perekonomian pada umumnya, pajak dan keadaan bursa saham, kekuatan penawaran dan permintaan saham di pasar.

Dalam penelitian ini harga saham diukur dengan menggunakan harga penutupan (*closing stock price*). Harga Penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa (Widoatmodjo, 2007). Harga penutupan saham sangat penting karena menjadi acua untuk harga pembukaan di keesokan harinya. Harga penutupan biasanya digunakan untuk memprediksi harga saham pada periode berikutnya.

$$Harga\ Saham\ = Closing\ Stock\ Price$$

2.4 Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2018), "**Rasio Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu"**[7]. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2014), "**Rasio Profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas manajemen aset dan utang pada hasil operasi"**[8]**.**

---

[7] Kasmir, **Analisis Laporan Keuangan.Jakarta**: PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2019

[8] E.F. Brigham & J.F. Houston**, Op.Cit**, hal 146

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan alat tentang efektivitas manajemen perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi.

Adapun tujuan dan manfaat rasio profitabilitas (Kasmir, 2018) adalah sebagai berikut :

1. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu :
    a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang di peroleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
    b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
    c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
    d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
    e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
    f. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
2. Manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas yaitu :
    a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.

b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
e. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.4.1 *Return on Asset* (ROA)

Menurut Tandelilin (2017), ***Retun on Asset* adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba**[9]. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh danan yang dimilikinya. Pengembalian investasi merupakan salah satu jenis metrik profitabilitas yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk menjelaskan kinerja perusahaan dalam hal laba bersih dengan total aset perusahaan.

Return on Asset (ROA) menggambarkan perputraran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini, maka semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba (Harahap, 2016). Jadi, semakin tinggi persentase rasio ROA, maka semakin baik penggunaan asset secara efesien untuk memperoleh keuntungan bersih dalam kegiatan operasional perusahaan. Hal ini selanjutnya meningkatkan daya tarik perusahaan menjadikan

[9] **Ibid**, hal 240

perusahaan tersebut semakin diminati investor, karena tingkat perolehan pengembalian atas investasi akan semakin besar. Sebaliknya, semakin rendah persentase rasio ini dari rasio rata-rata maka daya tarik investor semakin menurun, karena membuat tingkat perolehan pengembalian atas investasi akan semakin kecil.

Adapun rumus untuk menghitung *return on asset* (ROA) menurut Brigham & Houston (2014) adalah sebagai berikut :

$$Return\ on\ Asset = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$$

2.4.2 *Return on Equity* (ROE)

Menurut Harahap (2016), ***Return on Equity* adalah rasio yang menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar semakin baik**[10]**.** Suatu angka ROE yang bagus akan membawa keberhasilan bagi perusahaan yang mengakibatkan tingginya harga saham dan membuat perusahaan dapat dengan mudah menarik dana baru. Pemegang saham berharap mendapatkan pengembalian atas uang mereka dan rasio ini menunjukkan besarnya pengembalian tersebut (Brigham & Houston, 2014).

ROE adalah rasio yang memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan investasi bagi pemilik saham. Nilai ROE yang semakin tinggi menunjukkan semakin

---

[10] S.S. Harahap. **Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan**.: PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2016, hal 305.

efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba yang dibagikan kepada pemegang saham maka semakin besar pula keinginan investor untuk membelinya. Hal tersebut menyebabkan permintaan saham meningkat dan harga sahamnya pun naik. ROE sering juga disebut dengan rentabilitas modal sendiri. Semakin besar angka rasio ini maka akan semakin baik tingkat keuntungan bagi pemilik.

Adapun rumus untuk menghitung *return on equity* (Brigham & Houston, 2014) adalah sebagai berikut :

$$Retur\ on\ Equity = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Equity}$$

2.4.3 *Net Profit Margin* (NPM)

Persentase laba atas kegiatan usaha yang murni dari kegiatan perusahaan yang bersangkutan ditunjukkan oleh *Net Profit Margin* yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan bersih. Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan bersih yang diperoleh dari bisnis. *Net Profit Margin* mengukur efektivitas perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi perusahaan.

Menurut Kasmir (2018), ***Net Profit Margin* adalah ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan**[11]. Perusahaan yang memiliki NPM yang tinggi menunjukkan

[11] **Ibid**, hal 200

kinerja perusahaan yang produktif untuk memperoleh laba yang tinggi melalui penjualan tertentu (Willy Arizona, 2014).

Adapun rumus untuk menghitung net profit margin (Darminto, 2019) adalah sebagai berikut ;

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{Laba\ Bersih}{Penjualan}$$

2.4.4 *Earning Per Share* (EPS)

Menurut Widoatmodjo (2007), ***Earning Per Share*** **merupakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar**[12]. Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada pemegang saham perusahaan. sedangkan menurut Harahap (2016), **EPS adalah rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba**[13]**.** Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa EPS merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan karena besar kecilnya EPS akan ditentukan oleh laba perusahaan.

Dengan mengetahui EPS kita bisa menilai beberapa kira-kira potensi pendapatan yang bakal kita terima seandainya kita menjadi investor saham. Dengan demikian, EPS mencerminkan pendapatan di masa depan. Di dalam perdagangan saham EPS sangat berpengaruh pada harga pasar saham. Semakin

---

[12] Widoatmodjo, S. **Cara Sehat Investasi di Pasar Modal**.: PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2005, hal 102.

[13] S. Harahap, **Op.Cit**, hal 306.

tinggi EPS, maka semakin mahal harga suatu saham dan sebaliknya (Widoatmodjo, 2017). Dan semakin tinggi nilai EPS maka semakin tinggi pula minat investor dan menyebabkan harga saham meningkat. Perusahaan yang memiliki nilai EPS yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik baik kepada pemeganga saham. Kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dalam per lembar saham merupakan salah satu indikator fundamental keuangan perusahaan nantinya menjadi acuan investor dalam memilih saham.

Adapun rumus untuk menghitung *earning per share* suatu perusahaan (Tandelilin, 2017) adalah sebagai berikut :

$$Earning\ Per\ Share = \frac{Laba\ bersih\ setelah\ bunga\ dan\ pajak}{Jumlah\ saham\ beredar}$$

2.5 *Economic Value Added* (EVA)

Pada dasarnya pemodal akan tertarik untuk melakukan investasi pada saham di perusahaan yang menawarkan jumlah stabilitas dan tingkat pertumbuhan dari pendapatan yang mereka terima. Para investor akan dengan cepat mengestimasi harga saham perusahaan di masa yang akan datang dan besarnya dividen yang akan diterima apabila investor mengetahui dengan pasti laba yang akan mereka peroleh dari perusahaan. Pendekatan yang baru dalam penilaian saham adalah dengan menghitung *Economic Value Added* suatu perusahaan.

Menurut Tandelilin (2017), **EVA (*Economic Value Added*) adalah ukuran keberhasilan manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan**[14]. Sedangkan menurut Anwar (2019), ***Economic Value Added* adalah salah satu ukuran kinerja perusahaan yang menunjukkan berapa nilai tambah ekonomis yang telah di capai oleh perusahaan**[15]**.**

EVA dihitung dengan mengurangkan keuntungan operasi perusahaan dengan biaya modal perusahaan, baik untuk biaya utang (*cost of debt*) maupun modal sendiri (*cost of equity*). Jika perbedaan tersebut positif, berarti ada nilai tambah bagi perusahaan dan ini biasanya akan diresponi oleh meningkatnya harga saham. Demikian pula sebaliknya, jika EVA negatif berarti perusahaan mengalami penurunan kinerja, yang biasanya akan direspon dengan penurunan hargan saham (Tandelilin, 2017).

Peningkatan EVA dan penciptaan nilai dapat terjadi ketika suatu perusahaan dapat mencapai sebagai berikut (Young & O'Byrne, 2001) :

a. **Meningkatkan pengembalian atas modal yang ada. Jika NOPAT meningkat sedangkan WACC dan modal yang diinvestasikan tetap, EVA meningkat.**
b. **Pertumbuhan yang menguntungkan. Ketika sebuah investasi diharapkan mendapatkan pengembalian lebih besar dari WACC, nilai diciptakan.**

---

[14] **Ibid**, hal 194.
[15] Mokhamad Anwar, **Op.Cit**, hal 159

c. **Pelepasan dari aktivitas yang memusnahkan nilai. Jika pengurangan modal lebih mengganti kerugian dengan peningkatan perbedaan NOPAT dan WACC, maka EVA meningkat.**
d. **Periode lebih panjang diharapkan NOPAT lebih tingg di bandingkan WACC.**
e. **Pengurangan biaya modal.**[16]

Adapun rumus untuk menghitung economic value added (Young & O'Byrne, 2011) adalah sebagai berikut :

$$EVA = NOPAT - Biaya\ Modal$$

Langkah -langkah menghitung EVA (Thover, 2018) sebagai berikut :

1. Menghitung NOPAT (*Net Operating After Tax*)

   Rumus : NOPAT = Laba usaha setelah bunga – pajak
2. Menghitung Biaya Modal

   Rumus : *Invested Capital* X WACC
3. Menghitung *Invested Capital*

   Rumus :

   $$Invested\ Capital = (Total\ Hutang + Ekuitas) - Hutang\ Jangka\ Pendek$$
4. Menghitung WACC (*Weighted Average Cost of Capital*)

   Rumus : WACC = [(D x rd) (1-Tax) + (E x re)

[16] Young, S. D., & O'Bryne, S. F. **EVA dan Manajemen Berdasarkan Nilai: Panduan PraktisUntuk Implementasi**.: Salemba Empat, Jakarta, 2001. hal 62

$$\text{Dimana : Tingkat modal (D)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} \text{ x } 100\%$$

$$\textit{Cost of Debt}\text{ (rd)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Hutang Jangka Panjang}} \text{ x } 100$$

$$\text{Tingkat Ekuits (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} \text{ x } 100\%$$

$$\textit{Cost of Equity}\text{ (re)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \text{ x } 100\%$$

$$\text{Tingkat Pajak (}\textit{Tax}\text{)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih sebelum Pajak}} \text{ x } 100\%$$

2.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang akan dijadikan perbandingan dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengaruh Rasio Profitabilitas dan *Economic Value Added* terhadap Harga Saham.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Cicik Marianti, Ronny Malavia Mardani, Mohammad Rizal (2020)	Pengaruh *Economic Value Added* (EVA), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham *Perusahaan Food And*	- Secara parsial menunjukkan bahwa EVA dan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2016-

		Beverage Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2019	2019. - Secara parsial menunjukan bahwa ROA dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.
2	Thomas Lauda (2018)	Pengaruh *Return On Assets, Debt To Equity, Earning Per Share, Price Earning Ratio*, dan Economic Value *Added* Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia	- Secara simultan menunjukkan bahwa ROA, DER, EPS, PER dan EVA berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia pada tahun 2012-2016. - Secara parsial menunjukkan DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia pada tahun 2012-2016.
3	Venni Agnatia, Dia Amalia (2018)	Pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan Rasio	- Secara parsial menunjukan bahwa variabel ROA dan ROI

		Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar di BEI periode 2011-2017.	berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di BEI. - Secara parsial menunjukan bahwa variabel EVA, ROE, dan NPM tidak berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di BEI. - Secara simultan menunjukkan bahwa seluruh variabel mempengaruhi harga saham.
4	Muhammad Ikbal (2019)	Pengaruh ROA dan EVA Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.	- Secara simultan dan secara parsial Return On Assets dan Economic Value Added mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.

5	Kadek Wisnu Bhuana (2019)	Pengaruh *Net Profit Margin* dan EVA terhadap Harga Saham pada Perusahaan Konstruksi yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018.	Secara parsial menunjukkan bahwa Net Profit Margin berpengaruh positif dan signifikan
6	Willy Arizona (2014)	Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Economic Value* Added Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertanian di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013.	- Secara parsial menunjukkan bahwa EPS, ROA, NPM dan PER berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertanian di Bursa Efek Indonesia. - Secara parsial menunjukkan bahwa ROE dan EVA tidak berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertanian di Bursa Efek Indonesia. - Secara simultan menunjukkan bahwa EPS, ROA, NPM, PER, ROE dan EVA berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertanian

			di Bursa Efek Indonesia.
7	Khairudin, Wandita (2017)	Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas , *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Price To Book Value* (PBV) Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Di Indonesia Periode 2015-2017.	- Secara parsial menunjukkan bahwa *Return on Equity (ROE), Earning Per Share* (EPS), dan *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan di Indonesia, sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan di Indonesia.

2.7 Kerangka Teoritis

Kerangka merupakan bagian dari suatu bentuk sistem, sedangkan konsep merupakan acuan atau batasan teori yang ada. Jadi kerangka teoritis adalah unsur dasar pokok dalam suatu penelitian dimana konsep teoritis akan berubah ke dalam defenisi operasional.

Berdasarkan latar belakang penelitian dan perumusan masalah yang telah ditulis sebelumnya, maka peneliti membuat kerangka konseptual seperti dibawah ini yang menunjukkan hubungan antara *Return on Asset, Return on Equity, Net Profit Margin, Earning Per Share* dan *Economic Value Added* terhadap Harga Saham, maka akan dirumuskan dengan kerangka teoritis sebagai berikut :

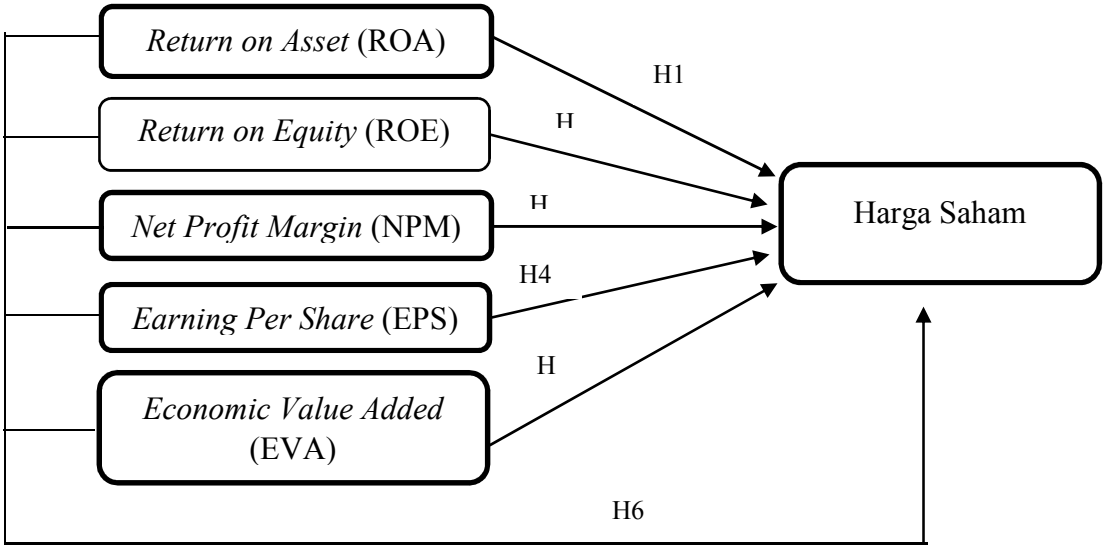

Gambar 2.1
Kerangka Teoritis

2.7.1 Pengaruh *Return on Asset* Terhadap Harga Saham

ROA merupakan suatu rasio penting yang dapat dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dengan aset yang dimilikinya. Semakin besar ROA berarti perusahaan semakin produktif dan semakin efektif menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba,

dimana laba yang semakin meningkat juga akan meningkatkan tingkat pengembalian (*return*) kepada investor. Hal ini dapat meningkatkan kinerja perusahaan sebagai daya tarik investor, sehingga perusahaan semakin diminati. Semakin perusahaan diminati, maka semakin banyak pula permintaan akan saham. Hal ini menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROA) memiliki pengaruh terhadap harga saham, naik turunnya keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan akan mempengaruhi pergerakan harga saham pada perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agnatia dan Amalia (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

2.7.2 Pengaruh *Return on Equity* Terhadap Harga Saham

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk dapat menghasilkan keuntungan atas ekuitas. Melalui ROE, perusahaan dapat mengetahui besar keuntungan yang diperoleh dari modal sendiri tyang dimiliki perusahaan. ROE merupakan rasio yang penting bagi investor, karena dengan rasio tersebut investor dapat mengetahui laba yang dapat diperoleh dari investasi yang dilakukan. Apabila ROE semakin tinggi, maka akan semakin baik pula peluang perusahaan dalam memberikan pendapatan yang semakin besar kepada pemegang saham. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khoiri (2020) menemukan bahwa variabel *Return on Equity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.

2.7.3 Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bersih dari keuntungan yang diperoleh atas penjualan. Rasio ini membandingkan antara keuntungan bersih setelah pajak terhadap penjualan bersih. Semakin tinggi NPM, maka semakin tinggi pula laba yang akan diperoleh perusahaan. Laba yang tinggi akan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dan menarik minat para investor untuk berinvestasi. Hal ini tentu akan berdampak terhadap harga saham.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bhuana (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa NPM memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Hal ini juga didukung dengan penelitian Watung dan Ilat (2016) yang menyatakan bahwa NPM memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) memiliki pengaruh terhadap harga saham, naik turunnya keuntungan yang diperoleh atas penjualan yang telah dilakukan akan mempengaruhi pergerakan harga saham.

2.7.4 Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

EPS merupakan perbandingan antara pendapatan yang dihasilkan (laba bersih) dan jumlah saham yang beredar. EPS yang dihasilkan perusahaan dapat

menggambarkan jumlah laba yang dihasilkan setiap lembar saham. Investor menginginkan nilai EPS yang besar karena semakin besar EPS maka semakin besar laba yang disediakan untuk investor atau pemegang saham dan membantu calon investor untuk menentukan keputusan investasi yang terbaik dan menguntungkan. EPS memberikan informasi kepada pihak luar sebesar besar laba yang dihasilkan perusahaan untuk tiap lembar sahamnya dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lauda (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa EPS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini juga didukung dengan penelitian Egan, Ilat dan Pangerapan (2017) yang menyatakan bahwa EPS memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

2.7.5 Pengaruh *Economic Value Added* Terhadap Harga Saham

EVA merupakan keuntungan operasi setelah pajak dikurangi biaya modal yang digunakan untuk menilai kinera perusahaan. EVA menjadi relevan untuk mengukur kinerja yang berdasarkan nilai (*value*) karena EVA adalah ukuran nilai tambah ekonomis yang dihasilkan perusahaan sebagai akibat dari aktivitas atau strategi manajemen. Setiap perusahaan menginginkan nilai EVA akan naik terus menerus karena EVA merupakan tolak ukur fundamental dari tingkat pengembalian modal (*return on capital*). EVA yang meningkat menjelaskan peningkatan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga akan menjadi daya tarik bagi investor maupun calon investor. Peningkatan laba yang dihasilkan

perusahaan mengindikasikan perusahaan tersebut yang *profitable* bagi investor sehingga dapat menaikan permintaan saham perusahaan yang mendorong kenaikan harga saham perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lauda (2018) menyatakan bahwa EVA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

2.7.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka berpikir yang telah atau dugaan sementara dari jawaban rumusan masalah penilitian. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_1: *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H_2: *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H_3: *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H_4: *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H_5: *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap

harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H_6*: Return on Asset, Return on Equity, Net Profit Margin, Earning Per Share* dan *Economic Value Added* secara simultan berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018), **"Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpuland data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan[17]"**. Metode ini disebut metode kuantitaf karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2018).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini diperlukan data yang relevan dengan objek diteliti. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan data diperoleh dengan mengunduh laporan keuangan yang terdaftar pada situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id selama periode 2017-2019. Pemilihan periode penelitian tersebut dikarena pada tahun periode tersebut harga saham pada perusahaan manfaktur sektor industri barang konsumsi sangat berfluktuasi bahkan banyak perusahaan yang mengalami penurunan harga saham yang cukup signifikan seperti yang dialami Perusahaan Gudang Garam Tbk pada tahun 2017 harga saham perusahaan tersebut sebesar Rp.83.000 , namun pada tahun 2019 menurun cukup signifikan pada harga Rp 53.000. Penelitian ini dilakukan dari bulan Desember 2020 sampai April 2021.

[17] Sugiyono. **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D**.:Alfabeta, Bandung, 2018, hal 8.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2018), **Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya**[18]. Populasi bukan hanya orang tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yanga ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek lain. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 yang berjumlah 53 perusahaan.

Tabel 3.1
Daftar Populasi Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
8	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
9	DLTA	Delta Djakarta Tbk

[18] **Ibid,** hal 80

10	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk
11	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
12	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
13	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
14	IIKP	Inti Agri Resources Makmur Tbk
15	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
16	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk
17	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
18	MYOR	Mayora Indah Tbk
19	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
20	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
21	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
22	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
23	SKBM	Sekar Bumi Tbk
24	SKLT	Sekar Laut Tbk
25	STTP	Siantar Top Tbk
26	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk
27	GGRM	Gudang Garam Tbk
28	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk
29	RMBA	Bentoel International Investama D24 Tbk
30	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
31	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
32	INAF	Indofarma Tbk
33	KAEF	Kimia Farma Tbk
34	KLBF	Kalbe Farma Tbk
35	MERK	Merck Tbk
36	PEHA	Phapros Tbk

37	PYFA	Pyridam Farma Tbk
38	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk
39	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
40	SQBB	Taisho Pharmaeutical Indonesia Tbk
41	SQBI	Taisho Pharmaeutical Indonesia Tbk
42	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk
43	KINO	Kino Indonesia Tbk
44	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk
45	MBTO	Martina Berto Tbk
46	MRAT	Mustika Ratu Tbk
47	TCID	Mandom Indonesia Tbk
48	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
49	CINT	Chitose Internasional Tbk
50	KICI	Kedaung Indah Can Tbk
51	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk
52	WOOD	Integra Indocabinet Tbk
53	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2018), **Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut[19].** Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Teknik penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Soeratno & Lincolin (2008), **"Purposive Sampling dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul**

[19] **Ibid**, hal 81

oleh peneliti menurut ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh sampel itu[20]". Artinya eneliti memilih sampel berdasarkan penilaian terhadap beberapa karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan maksud penelitian.

Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftardi Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.
2. Perusahaan yang telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan periode 2017-2019.
3. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian pada periode 2017-2019.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan diatas maka sampel penelitian sebanyak 24 sampel.

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
3	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
4	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
5	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
6	CINT	Chitose Internasional Tbk
7	DLTA	Delta Djakarta Tbk
8	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
9	GGRM	Gudang Garam Tbk
10	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk
11	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk

[20] Soeratno & Lincolin Arsyad, **Op. Cit**, hal 112

12	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk
13	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
14	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
15	KINO	Kino Indonesia Tbk
16	KLBF	Kalbe Farma Tbk
17	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
18	MYOR	Mayora Indah Tbk
19	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
20	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
21	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk
22	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
23	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
24	WOOD	Integra Indocabinet Tbk

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.4.1 Variabel Terikat (Dependen)

Varibel ini sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Menurut Sugiyono (2018), **Variabel Terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas[21].** Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel dependen adalah harga saham (Y). Harga saham yang digunakan adalah harga penutupan (Closing stock price).

3.4.2 Variabel Bebas (Independen)

Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, predictor, dan antecedent. Menurut Sugiyono (2018), **Variabel Bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang**

[21] **Ibid**, hal 39.

menjadi sebab pembahasannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)[22]. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA)X_1, *Return on Equity* (ROE)X_2, *Net Profit Margin* (NPM) X*3*, *Earning Per Share* (EPS)X*4*, dan *Economic Value Added* (EVA)X*5*.

3.4.3 Definisi operasional

Tabel 3.3
Defenisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Skala Ukur	Parameter
1	ROA (X1)	Rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba (Tandelilin, 2017:240).	Rasio	$\frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset} x100\%$
2	ROE (X2)	Rasio yang menunjukkan berapa persen diperoleh laba bila diukur dari modal pemilik (Harahap, 2016:305).	Rasio	$\frac{Laba\ Bersih}{Total\ Equity} x100\%$
3	NPM (X3)	Rasio yang menunjukkan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan	Rasio	$\frac{Laba\ Bersih}{Penjualan} x100\%$

[22] **Loc.Cit**

		dengan penjualan (Kasmir, 2018:200).		
4	EPS (X4)	Rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba (Harahap, 2016:306).	Rasio	$\frac{Laba\ bersih\ setelah\ bunga\ dan\ pajak}{Jumlah\ saham\ beredar}$
5	EVA (X5)	EVA adalah ukuran keberhasilan manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai tambah (value added) bagi perusahaan (Tandelilin, 2017:194).	Rasio	NOPAT – Biaya Modal
6	Harga Saham (Y)	Harga saham merupakan harga yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar (Jogiyanto. 2016)	Rasio	*Closing Stock Price*

3.5 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2017-2019 dengan mengakses dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id . Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data mengenai *harga saham, return on asset (ROA), return on equity (ROE), net profit margin (NPM), earning per share (EPS)* dan *economic value added (EVA).*

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara dokumentasi, yaitu penelitian melakukan pengumpulan data sekunder yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia. Untuk mendapatkan data laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi pada tahun 2017-2019 yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti mengakses data dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data mengenai *Return on Asset, Return on Equity, Earning Per Share, Net Profit Margin, Economic Value Added* dan Harga Saham, dengan cara mengolah kembali data laporan keuangan serta harga saham.

3.7 Metode Analisis Data

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagai mana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi. Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya) jelas akan menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya. Statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk popukasi dimana sampel diambil (Sugiyono, 2018).

3.7.2 Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi dianggap sebagai uji prasyarat dimana uji prasyarat merupakan suatu bentuk uji pendahuluan atau syarat yang terlebih dahulu dipenuhi sebelum menggunakan suatu analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini layak atau tidak dalam menganalisis pengaruh *return on asset, return on equity, earning per share, net profit margin, economic value added* terhadap harga saham. Persamaan yang digunakan harus memenuhi asumsi dasar yaitu data terdistribusi secara normal, bebas multikolonearitas, tidak terjadi heteroskedastisitas, dan tidak terdapat autokorelasi.

3.7.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal**.** Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Uji grafik merupakan salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistic nonparametric Kolmogorov-Smirnov (Ghozali, 2016). Uji K-S dapat dilihat dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika angka sig > taraf sig (α) 0,05 maka distribusi dapat dikatakan normal, sebaliknya.
2. Jika angka sig < taraf sig (α) 0,05 maka distribusi dapat dikatakan tida normal.

3.7.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara varibel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal yaitu variabel independent yang nilai korelasi antara sesama variabel sama dengan nol. Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Nilai Tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena VIF= 1/tolenrance). Nilai Tolerance tidak kurang dari 0.1 dan nilai variance inflation factor yang tidak lebih dari 10 sehingga model dapat dikatakan terbebas dari multikolonieritas (Ghozali, 2016).

3.7.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedasitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pegamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya Heteroskedastisitas yaitu dengan Melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya)

yang telah di studentized. Jika gambar scatterplot berpola acak maka dapat dikatakan tidak terjadi Heteroskedastisitas.

3.7.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika korelasi terjadi dengan kesalahan, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2016). Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidak autokorelasi yaitu dengan uji Run Test.

Hipotesis yang akan diuji adalah :

1. Jika nilai Asymp.Sig.(2-tailed) < dari 0,05 maka terdapat gejala autokorelasi.
2. Jika nilai Asymp.Sig.(2-tailed) > dari 0,05 maka tidak terdapat autokorelasi.

3.7.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Uji hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linier berganda. Regresi adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh varibel independent terhadap variabel dependen. Regresi yang memiliki satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independent (Sujarweni, 2019). Model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1ROA + b_2ROE + b_3NPM + b_4EPS + b_5EVA + e$$

Keterangan :

Y = Harga Saham

X_1 = ROA

X_2 = ROE

X_3 = NPM

X_4 = EPS

X_5 = EVA

a = Konstanta

b1, b2, = Koefisien regresi

e = Koefisien error

3.7.4 Pengujin Hipotesis

3.7.4.1 Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Uji parsial (Uji t) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen. Untuk menguji koefisien ini penulis menggunakan data SPSS for windows. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan antara nilai tabel dengan kriteria keputusan adalah :

1. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ROA, ROE, NPM, EPS, dan EVA (variabel independe) mempunyai pengaruh terhadap harga saham (variabel dependen).
2. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ROA, ROE, NPM, EPS dan EVA (variabel independen) tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham (variabel dependen).

3.7.4.2 Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk membuktikan apakah variabel-variabel independen (X) secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Y). Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 diterima, yang berarti variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikann terhadap variabel dependen dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 5%. Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka secara bersama-sama seluruh variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

3.7.4.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti varibel-variabel independent memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (crossection) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (time series) biasanya mempunyai nilai koefisien deteminasi yang tinggi.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah varibel-variabel yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak perduli apakah varibel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai

Adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independent ditambahkan kedalam model (Ghozali, 2016).